



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Minat mahasiswa Indonesia dalam melanjutkan studi di luar negeri kian meningkat. Pada data yang dipublikasikan oleh Marketers menyatakan bahwa di akhir 2014 jumlah mahasiswa Indonesia yang berangkat untuk studi ke Eropa mencapai 5.800 mahasiswa dibanding tahun sebelumnya pada periode 2011 dan tahun 2013 silam sebanyak 30%. Secara keseluruhan dapat diperkirakan bahwa lebih dari 9.000 mahasiswa Indonesia saat ini sedang menekuni studi di Eropa.

Meningkatnya jumlah minat mahasiswa dari tahun ke tahun yang berkembang secara pasti, tentunya didorong oleh motivasi setiap mahasiswa untuk menuntut ilmu di negeri lain. Rubrik perhimpunan Indonesia se-Dunia 2017 menjelaskan bahwa motivasi mahasiswa dalam melanjutkan studi adalah motivasi untuk memenuhi urgensi kompetensi SDM yang ada, selain itu motivasi seperti halnya ingin mengeksplorasi dan mempelajari di bidang budaya serta komunikasi, ingin memiliki *networking* yang luas serta mendapatkan ilmu yang beragam dari masyarakat internasional dari berbagai latar belakang dengan *basic concern* yang berbeda.

Dengan minat mahasiswa dalam melanjutkan pendidikannya di luar negeri tersebut tentunya, mahasiswa dituntut untuk memiliki kompetensi maupun keterampilan dalam komunikasi antarbudaya. Seperti halnya dalam pemahaman nilai-nilai, kepercayaan, *worldview*, cara berpikir, gaya hidup serta dengan pola komunikasi

merupakan keterampilan wajib harus dimiliki oleh setiap mahasiswa, bekal untuk melanjutkan studinya ke luar negeri.

Dengan pemahaman meliputi nilai, kepercayaan, pola komunikasi, cara berpikir maupun cara pandang suatu individu yang dikuasai dengan baik, tentunya akan mempermudah individu untuk tinggal dengan lingkungannya serta memperbaiki cara suatu anggota maupun individu kelompok dalam suatu budaya yang beradaptasi dengan ekologi tertentu yang nantinya akan mendorong individu tersebut untuk turut berperan aktif dalam lingkungan sosialnya (Samovar, dkk, 2010, h. 28).

Seorang individu tidak akan bisa memperbaiki kompetensi berkomunikasi antarbudaya individu tersebut apabila, individu tersebut tidak mempunyai pemahaman yang jelas mengenai apa yang disebut dengan budaya itu sendiri (Samovar, dkk, 2010, h. 25).

Ketidakterampilan dalam berkomunikasi antarbudaya tentunya akan menjadi suatu masalah yang akan menyulitkan individu terkait. Permasalahan yang sering kali terjadi di kalangan mahasiswa yang melanjutkan kuliahnya di luar negeri menurut Restu Ayu Mumpuni dalam penelitiannya mengenai memahami adaptasi budaya pada pelajar Indonesia yang belajar di Rusia (2015, h. 6). Permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kurangnya kompetensi budaya seringkali terjadi ialah kurangnya keterampilan dalam pemahaman bahasa, prasangka, perbedaan pola komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Menurut Samovar (2010, h.382) dengan hal tersebut menimbulkan sejumlah masalah yang bila tidak ditangani dengan baik akan berujung pada konflik, seperti yang diketahui bahwa konflik merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam semua hubungan.

Dengan banyaknya masalah yang ada, maka dari itu mahasiswa lokal yang melanjutkan studinya di luar negeri harus dibekali dengan keterampilan maupun kompetensi yang baik serta memiliki kemampuan untuk mengelola konflik.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah strategi manajemen konflik, hal ini akan membantu mahasiswa untuk mengelola konflik secara tepat. Dengan pengelolaan manajemen konflik yang baik tentunya mahasiswa dapat pula mengerti dan memahami mengenai aspek permasalahan yang timbul akibat yang ditimbulkan dari konflik serta juga dapat memahami bagaimana solusi maupun strategi yang dapat digunakan. Dalam tingkat yang lebih jauh apabila mahasiswa lokal tidak memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya serta dengan pengelolaan konflik yang baik dan tepat maka akan menimbulkan dampak-dampak negatif seperti halnya menghambat proses adaptasi dengan lingkungan sosial dimana mahasiswa Indonesia akan melanjutkan studi mereka. Maka dari itu setiap mahasiswa harus memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik. Dengan kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik pula akan menghasilkan pengelolaan konflik atau strategi manajemen konflik yang tepat sehingga konflik akan dapat dikelola dengan baik.

Dalam penelitian ini alasan peneliti dalam menggunakan mahasiswa asal Surabaya (Jawa Timur), Kaur (Sumatera Selatan) dan Buton (Sulawesi Tenggara). Ketiga mahasiswa tersebut merupakan partisipan budaya kolektif yang berasal dari berbagai suku yang berbeda.

Dari ketiga objek masing-masing informan, peneliti dapat mengetahui bagaimana permasalahan-permasalahan yang dialami oleh mahasiswa Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti memilih ketiga mahasiswa Indonesia dari suku yang

berbeda-beda sendiri memiliki masalah yang berbeda-beda yang mereka hadapi ketika tinggal di Jerman untuk melanjutkan studinya di luar negeri. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana cara pengelolaan konflik yang dilakukan oleh ketiga mahasiswa Indonesia yang berasal dari Surabaya (Jawa Timur), Kaur (Sumatera Selatan) dan Buton (Sulawesi Tenggara) di Jerman yang terkenal dengan negara yang memiliki nilai budaya individualis.

Menurut Dastun Hidayat (2014, h. 47) dalam jurnal yang berjudul “*Social and Cultural Identity* pendekatan *Face Negotiation Theory* dan *Public Relations Multiculturalism* negara Jerman-China dan Indonesia” menunjukkan bahwa Jerman memiliki pola budaya yang kecenderungan individualisme. Pola budaya individualisme yang sudah ada tersebut terbentuk karena didorong oleh beberapa kondisi yang menjadi faktor pendukung seperti halnya faktor globalisasi. Pola budaya individualisme di Jerman mengakibatkan budaya individu yang dominan dan pola budaya tersebut diartikan positif sebagai warga Jerman karena dinilai akan memandirikan diri sendiri.

Untuk melihat fenomena tersebut peneliti akan menggunakan teori negosiasi wajah atau *face negotiation theory*. Penggunaan teori ini akan membantu peneliti untuk melihat bagaimana orang-orang berasal dari budaya yang berbeda yakni seperti kolektivis dan individualis dalam menyelesaikan konflik melalui negosiasi wajah. Teori negosiasi wajah memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan karya wajah dalam sebuah kebudayaan yang berbeda. Wajah maupun rupa mengacu pada gambaran diri seseorang di hadapan orang lain.

Dalam teori ini memberikan sejumlah interpretasi bahwa wajah dan gaya konflik dapat diekspresikan dan dipertahankan secara bermakna.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Fenomena ini menarik untuk diteliti, karena persoalan-persoalan komunikasi antarbudaya saat ini mengalami eskalasi. Hal ini terutama terjadi pada mahasiswa lokal. Di sisi lain, mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan kompetensi budaya serta keterampilan dalam mengelola konflik antarbudaya.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini menetapkan pertanyaan penelitian di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Apa masalah komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh mahasiswa asal Indonesia dengan mahasiswa Jerman?
2. Apa penyebab konflik antarbudaya yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa Jerman?
3. Bagaimana strategi manajemen konflik yang akan dilakukan untuk menyelesaikan konflik antara mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa Jerman?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ditujukan untuk suatu tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui masalah komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh mahasiswa asal Indonesia dengan mahasiswa asal Jerman.
2. Untuk mengetahui penyebab konflik antarbudaya yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa asal Jerman.
3. Untuk mengetahui strategi manajemen konflik mahasiswa Indonesia yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik antarbudaya dengan mahasiswa asal Jerman.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adanya penelitian ini memiliki kegunaan di antaranya adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian mengenai strategi manajemen konflik individu beda budaya (antar negara) ini memberikan kontribusi untuk pengembangan penelitian komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya khususnya mengenai strategi yang dilakukan untuk mengurangi sebuah konflik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik informasi maupun pengetahuan dari aspek komunikasi interpersonal dan budaya serta manajemen pengelolaan konflik bagi para calon mahasiswa yang memiliki

rencana untuk melanjutkan studi di luar negeri khususnya pada negara yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan Indonesia. Sehingga nantinya mahasiswa yang akan melanjutkan studi ke luar negeri dapat membekali dan mempersiapkan diri dengan pengetahuan dari aspek budaya serta pengelolaan konflik budaya, sehingga pada akhirnya memiliki kompetensi dan dapat berbaaur serta bersosialisasi, hidup berdampingan dengan mahasiswa asing di Jerman.

### **1.5.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pengetahuan serta pembentukan kesadaran secara umum kepada masyarakat mengenai penjabaran masalah maupun konflik yang dialami oleh mahasiswa yang melanjutkan studinya di luar negeri serta pengelolaan konflik antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa yang melanjutkan studinya di luar negeri.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan-keterbatasan yang ada, di antaranya sebagai berikut:

1. Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa yang meliputi permasalahan seperti halnya etnosentrisme, perbedaan bahasa, pola komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, prasangka dan permasalahan lainnya situasi seperti ini memunculkan potensial konflik. Dalam konteks ini pelaku yang ingin melakukan komunikasi dalam jangka panjang harus memiliki



komunikasi antarbudaya, maka dalam penelitian ini hanya akan melihat komunikasi mahasiswa Indonesia sehingga lingkungannya terbatas.

2. Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini peneliti hanya akan mengkaji mengenai masalah antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia. Penyebab konflik antarbudaya serta strategi pengelolaan konflik yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia.
3. Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori dan konsep komunikasi antarpribadi, komunikasi antarbudaya serta teori *face negotiation*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus.

